SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (1), 2022: 12-21
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

JAULUNG WISMAR SARAGIH DAN IDENTITAS GEREJA ETNIK KOMUNITAS KRISTEN SIMALUNGUN SUMATRA TIMUR DALAM ERA POSKOLONIAL

Hartutik
hartutik@unsam.ac.id
Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

ABSTRACT

The problem in this literature research is the emergence a figure of Jaulung Wismar Saragih (JWS) as a pioneer of the establishment at Simalungun ethnic church in East Sumatra. The purpose of this literature research is to find out the biography of JWS, the arrival of Christians in Simalungun during the Colonial period, and JWS's efforts in establishing the ethnic church of the Simalungun Christian community. This study is a library research with historical research methods through the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that JWS was one of the driving figures in making changes to the order of Christian life in Simalungun. During the colonial period, the role of JWS as an opponent of the policies of the RMG zendeling occurred in several lines of life.

Keywords: *Jaulung Wismar Saragih, Churc, Ethnic Simalungun East Sumatra, and Postcolonial.*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian kepustakaan ini ialah munculnya sosok Jaulung Wismar Saragih (JWS) sebagai pioner dari berdirinya gereja etnik Simalungun Sumatra Timur. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini untuk mengetahui biografi JWS, datangnya kristen di Simalungun pada masa Kolonial, dan usaha-usaha JWS dalam mendirikan gereja etnik komunitas kristen Simalungun. Penelitian ini merupakan *library research* dengan metode penelitian historis melalui tahapan heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan JWS merupakan salah satu tokoh penggerak dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap tatanan kehidupan umat kristen di Simalungun. Pada masa kolonial, kiprah JWS sebagai penentang kebijakan-kebijakan para zendeling RMG yang terjadi pada beberapa lini kehidupan.

Kata kunci: *Jaulung Wismar Saragih, Gereja, Etnis Simalungun Sumatra Timur, dan Poskolonial.*

Author correspondence
Email: *hartutik@unsam.ac.id*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

PENDAHULUAN

Gereja berasal dari kata atau bahasa Portugis "Igereja". Istilah ini berasal dari kata Yunani "Kyriake' yang berarti rumah Tuhan, atau keluarga Tuhan. Dari kata Kyriake terbentuklah istilah "kerk" (Belanda), "Kirche" (Jerman), "Church (Inggris). Istilah ang lain yang dipakaii untuk gereja ialah "ecclesia" (Yunani) yang artinya kumpulan (*ekkalien*=berkumpul). Kata ecclesia pada mulanya di perkenalkan umat Kristen purba dii Jerussalem, kemudian pada umat Kristen di tempat lain, dan akhirnya umat Kristen seluruh dunia. Memang terjadi perubahan ucapan: eglise (Perancis), chiese (Italia), iglesia (Spanyol) (Soegiharto, L.M. ,1990:2-3).

Ketika hiruk pikuk kolonialisme gentar terjadi di Indonesia kususnya di Simalungun Sumatra Timur, terdapat fenomena menarik mengenai pendirian gereja suku dalam lingkup masyarakat sipil. Sosok Jaulung Wismar Saragih merupakan salah satu tokoh *urgent* dalam hal cikal bakal berdirinya gereja suku komunitas Kristen di Simalungun tersebut. Hal mendasar

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

mengenai pembentukan gereja yang terjadi di Simalungun tidak terlepas dari alam poskolonial (orang-orang yang sudah bebas dari kolonialisme secara politis namun belum terbebas secara cultural) sekaligus dengan sosok Jaulung Wismar Saragih yang merupakan lokan yang dibentuk oleh budaya yang dibawa para misionaris dari Jerman maupun dari Toba. Dinamika pembentukan gereja suku di tanah Simalungun, melalui proses negoisasi panas antara tradisi keagamaan local dan tradisi gereja universal (local-Jerman). Negoisasi ini terjadi melalui sekolah dan pembentukan berbagai lembaga yang secara sepintas berjalan begitu saja tanpa resistensi.

Sosok JWS pada masa kolonialisme tidak asing bagi orang-orang Simalungun. JWS dikenal aktif dalam bidang keagaamaan, selain itu dibidang social kebudayaan dan social politik JWS termasuk pelopor dan pejuang bersama dengan kakaknya Jaudin Saragih duduk di pemerintahan. Beliau getol memperjuangkan bahasa Simalungun menjadi bahasa pengantar di Sekolah Zending dan di jemaat mengantikan bahasa Toba yang dibawa oleh para penginjil ke Simalungun dan perjuangan itu berhasil tahun 1931. Disamping itu beliau menganjurkan agar pakaian adat Simalungun dipakai ke gereja termasuk ketika menerima pemberkatan nikah. Seni musik tradisional dilestarikan oleh beliau dengan cara mendirikan lembaga kesenian yang kemudian menyarankan agar seni suara simalungun dikembangkan menjadi lagu gereja. Beliau mendirikan *Partuha Maujana Simalungun* bersama Haji Ulakma Sinaga dan Rajiman Purba (ketika itu Bupati Simalungun) serta tokoh-tokoh Simalungun lainnya sebagai wadah pengetua-pengetua Simalungun. Pada pasca kemerdekaan pun beliau aktif mendukung kemerdekaan tidak hanya melalui mimbar gereja tetapi langsung berpidato di lapangan sepak bola di Pematang Raya tanggal 23 Desember 1945 ketika Komite Nasional Kecamatan dibentuk, beliau sebagai ketua sekaligus perutusan ketingkat kabupaten.

PEMBAHASAN

BIOGRAFI JAULUNG WISMAR SARAGIH

Jaulung Wismar Saragih yang selanjutnya disingkat JWS merupakan pendeta yang lahir di desa Sinondang dekat Pematang Raya (yang sekarang ibukota kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Menurut perhitungan yang dibuatnya sendiri , tahun kelahirannya adalah 1888. Pada tahun 1908 (berarti setelah berusia 20 tahun), beliau memasuki sekolah Zending di Pematang Raya, di lanjutkan ke sekolah Guru (*Zending Kweekschool)* di Narumonda (Tapanuli Utara) tahun 1911 sampai tahun 1915 (Purba, 1993: 8-12).

Seperti yang di tulis oleh Martin Lukito Sinaga (2004) disebutkan bahwa pekerjaan JWS sebagai seorang guru ditekuninya selama 6 tahun. Walaupun beliau senang dan sukses menekuni pekerjaan tersebut namun pada tahun 1921 beliau diangkat menjadi *Panghulu Balei* (sebuah jabatan sekertaris wilayah pada pemerintahan Kerajaan Panei). Namun pekerjaan tersebut juga di tinggalkan dengan alasan untuk memasuki sekolah pendeta di Sipoholon tahun 1927. Beliau menjadi Pendeta sejak tahun 1930 dan merupakan putra Simalungun pertama yang menjadi pendeta. Disisi lain orang-orang meragukan kependetaan JWS apakah sungguh-sungguh terpanggil menjadi pendeta ataukah jabatan kependetaan itu hanya sebagai alat untuk mengabdikan diri bagi kemajuan bangsanya. Hal tersebut dikarenakan bukan karena beliau kurang menekuni pekerjaannya sebagai pendeta tetapi karena perhatian dan usaha beliau terhadap kemajuan Simalungun yang sangat gigih. Tahun 1916 karena beliau ingin melestarikan

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

bahasa Simalungun maka beliau sudah memulai menyusun kamus Simalungun, dan selesai tahun 1918 namun baru terbit tahun 1936 (dengan judul *Partingkian NI Hata Simalungun*) karena pemerintah pada awalnya menolak untuk menerbitkannya. Pada tahun 1928 beliau bersama rekan-rekannya mendirikan *Comite Na Ra Marpodah* yang bergerak di bidang penerbitan bahan bacaan dalam bahasa Simalungun, bacaan keagamaan, pengetahuan umum dalam beragai bidang :pemerintahan, pertanian, tata-bahasa, bahkan pengetahuan tentang seks, serta dalam hal penerbitan ini posisi beliau sebagai redaktur.

Dalam tulisan A.G.Hoekema (1997: 154-146) disebutkan bahwa Seumur hidup Saragih berjuang menentang para zendeling RMG (*Rheinische Missions-Gestallscaft*), tetapi juga menentang orang-orang kristen Batak yang lain, agar bahasa dan adat Simalungun diakui sebagai kebudayaan dan pernyataan mandiri, yang juga dalam gereja berhak atas bentuk organisasinya sendiri. Antara lain dengan alasan pragmatis, daerah Simalungun dianggap oleh zending sebagai bagian dari distrik Toba. Pada akhirnya JWS berhasil meyakinkan pimpinan gereja bahwa perlawanannya terhadap Tobanisasi mutlak di perlukan bagi pemberitaan inji. J.L.Swellenggrebel menyebutnya Luther dari Simalungun. Seperti Luther, maka pada akhirnya, bersama orang-orang yang sekeyakinan dengannya ia memisahkan diri dari gereja induk. Hal itu terjadi pada tahun1952. Untuk kepentingan katekase dan pendidikan iman, menerjemahkan dalam tahun 1934 dan 1935 buku-buku bacaan alkitab yang di tulis dalam bahasa Batak Toba oleh Nommensen dan Johannsen. Tahun 1939 menyelesaikan terjemahan Injil Lukas, dengan memakai berbagai terjemahan yang sudah ada sebagai sumber. Untuk itu ia mendapat bantuan dan nasihat Dr.V.Voorhoeve. Ketika menerjemahkan maka di berbagai segi ia mengukuti wawasannya sendiri secara intuitif. Demikianlah ia menerjemahkan istilah "Allah" (tentu saja bagi semua penerjemah Akitab di Indonesia nama itu adalah pengertian yang menentukan) buka denga Allah, melainkan dengan *Naibati*, nama dewa langit yang paling tinggi pada suku Simalungun, sedangkan untuk "para illah" ia memakai istilah *sombahon* (pujuan yang di hormati). Terjemahan Batak Toba punya satu pengertian bagi kedua istilah itu: "*Debata*" bagi Allah dan "*Debata*" bagi para ilah. Dalam kedua bahasa itu, hal itu tentu saja dapat mengarah pada pandangan terhadap pengertian ilah. Disamping pekerjaannnya menerjemahkan Alkitab, ia menulis brosur dan naskah-naskah bersifat *meditasi*. Namanya sebagai pengarang mula-mula muncul dalam Bentara Hindia, yang memberi kesempatan kepada sejumlah guru muda dan penginjil untuk mengasah kemampuannya menulis. Juga dalam *Immanuel* ia menulis beberapa sumbangan. Berbagai publiasi tersendiri yang di tulisnya dalam bahasa Simalungun, membahas bidang pengetahuan bahasa, edukasi umum, dan katekis, seperti buku kecil dengan penjelasan seksual yang diberikan sebagai bekal kepada pasangan muda-mudi yang baru saja diberkati pernikahan. Perlu dicatat bahwa JWS bertahun-tahun menjadi inti majalah gereja Simalungun *Sinalsal* (cahaya), yang terbit dari tahun 1931-1942. *Sinalsal* adalah sarana untuk memperjuangkan emansipasi yang diinginkan orang Kristen Simalungun. Ia terbit dalam periode dimana nasionalisme mendapat banyak perhatian. Saragih menulis banyak artikel dalam majalah itu, antara lain 23 meditasi […] dan serangkaian artikel mengenai Tayohoki Kagawa, yang telah memberi inspirasi kepadaya dalam lebih dari satu segi.

Setelah menerima pembaptisan pada umur 22 tahun jelas betul terpampang basis diri JWS yang selanjutnya menjadi penentu di setiap problematisasi kekristenan itu yaitu basis keluarga

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

("abang, paman, memberi makan") dan lokasi kultur/ entitasnya (dalam kisah pembaptisan ia tetap menyebut "pusat rasa" kesukuannya, yaitu rajanya Rondahaim). Walau ia tidak memiliki rasa bimbang seperti para eksistensialis, tetapi struktur yang merumuskan dirinya diatas (walau tidak bersifat *deterministic* dalam pembentukan diri JWS) akan selalu mengasuhnya pada keadaan "kadang-kadang bimbang pikirannya". Ini berarti ia senantiasa membawa hal yang baru yang diterimanya kedalam konteks pergulatan suku dan konteks manfaatnya bagi kehidupan etnik dan dirinya. Sehingga setiap penerimaan keyakinan baru akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan nyata dalam persoalan sehari-hari dalam lokasi sosio kulturalnya. Mekanisme ini akan menjadi cara khasnya mempersoalkan "teks [baca:iman] Kristen" yang bagaimanapun ia terima dalam ritme *pieteisme* itu. *Pieteisme* adalah corak ruhani yang menekankan kesalehan pribadi dan penghayatan iman sebagai segi-segi iman Kristen disamping ajaran yang benar (Sinaga, 2004: 32-33). Renungan yang di tulis JWS bercorak teologi dan keruhanian pietis dalam hubungan dengan pandangannya terhadap dunia, Kristus dan Karya-Nya, manusia dan pejabat gereja. Tetapi dalam hubungan dengan Ruh Kudus dan Karya-Nya Saragih tidak mengabaikan persekutuan/jemaat. Dan dalam hubungan dengan keselamatan Saragih melihat juga keselamatan masa kini dan masa yang akann datang, walaupun ia memusatkan keselamatan itu kepada orang perseorangan dan tidak menyoroti keuniversalan keselamatan itu (Sinaga, 2004:35). Stuktur teologi yang di terima JWS adalah teologi hibrida. Philip L.Wicker membagi tiga tahap praktik misiologikristen di Asia. *Pertama* adalah tahap pengobatan jiwa-jiwa yang didukung oleh sistem colonial; *kedua* adalah tahap kontekstualisasi dimana diupayakan pengakaran kekristenan pada budaya setempat; dan *ketiga* adalah tahap hibridsisasi teologi (Sinaga, 2004:49).

KOLONIALISME DAN DATANGNYA KRISTEN DI SIMALUNGUN SUMATRA TIMUR

Seperti yang dicatat oleh Martin Lukito Sinaga (2004) Penetrasi Belanda di tanah Simalungun mulai terasa pada awal abad ke-20, dengan kekuasaan administrasi colonial lengkap dengan pagar-pagar perkebunan karet ataupun teh. Administrasi dimana Pamong Eropa seolah-olah mengayomi saudara mudanya (non Eropa, yang juga dibuat berkelas-kelas) bekerja agar tetap setia namun tinggal endah diri. Isyarat masuknya kolonialisme Belanda mulai terlihat sejak penandatangan akte van Erkenenning pada tahun 1862 oleh Sultan Deli, yang bagaimanapun membuka penetrasi pasukan *kontrouler* J.A.M. van Baron de Raet (antara 1866-1867) ke wilayah dalam Simalungun (Purba, 1995:68). Pada tahun 1907 sebanyak wakil tujuh kerajaan kecil Simalungun menandatangani perjanjian yang berisi Belanda akan mengelola tanah-tanah mereka sambil secara politisi raja kecil itu dilarang menjalin relasi dengan kerajaan di luar Simalungun. Kemudian kerajaan kecil Simalungun yaitu Pane, Siantar, dan tanah Jawa menjadi bagian dari administrasi perkebunan besar Sumatra Timur. Simalungun wilayahnya terbagi menjadi dua: *pertama,* Simalungun bagian bawah yang meliputi daerah pane, siantar, tanah jawa yang subur dan mudah di tanami karet dan sawit. *Kedua,* Simalungun bagian atas yang meliputi Raya, purba, Saribudolok yang masih dalam lingkungan pertanian lading darat dimana pola tradisional berpindah ladang dan menanam padi, jagung, dan ubi menjadi siklus kehidupan sehari-hari.

Namun kolonialisme yang terjadi di Simalungun berakibat orang-orangnya terkondisi untuk menemukan rumusan dirinya melalui di tariknya garis-garis batas wilayah oleh kekuasaan

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

colonial, yang mana merupakan suatu identitas yang di temukakan dalam batas-batas kesukuan. Kemudian lahir hierarki social yang berdampak pada penemuan identitas itu yang mana orang Simalungun berada pada kelas bawah dan keadaan itu semakin rumit karena posisi aristokrasi lokalnya di buat ambigu. Hal itu menjadi penyebab karena struktur feodal tersebut pada akhirnya menentukan keadaan masyarakat pra-kolonialisme dan seolah masih berlanjut di masa kolonialisme Belanda. Simalungun dijadikan bagian dari *Afdeling Simalungun en Karo Landen* (bagian "Sumatra Oostkust", propinsi pesisir timur Sumatra yang di kepalai seorang Asisten Residen. Di daerah Simalungun sendiri di kepalai seorang *Controleur* yang berfungsi mengawasi "*onder afdeling*" Simalungun ini. Raja Simalungun berhak memungut pajak dan sejumlah uang konsesi dari perkebunan-perkebunan. Struktur yang ada menjadi mendua, hal itu dikarenakan Belanda tidak mau memerintah secara langsung dan juga tidak mau terlibat secara internal namun meminjam wibawa patron para raja di Simalungun sambil pula tangan orang Toba kususnya dalam kantor administrasi kolonial Belanda. Para kuli kontrak berdatangan dalam rangka ekonomi kapitalistik yang akhirnya menciptakan ketidakseimbangan populasi di Simalungun. Sehingga para kuli kontrak dari Jawa itu menghadapi tekanan tidak dengan memberontak dan juga tidak berhenti pasif dalam daur hidup subsistensi. Bentuk-bentuk pilihan dalam komunitas Jawa kontrakan itu yang membantu menggambarkan keadaan di kalangan Kristen Simalungun, keadaan ini selanjutnya jauh sangat di perumit dan melahirkan sentiment serta kepahitan antar etnik akibat arus migrasi besar-besaran orang Toba ke seantero tanah Simalungun. Imigrasi orang-orang Tapanuli juga terjadi akibat mereka mencari lahan untuk padi sawah yang dekat dengan irigasi

Tahun 1903-1904 orang Toba masuk ke Simalungun melalui tiga ras dan selanjutnya dimulailah aksi missioner Zending sungai Rhein (RMG) oleh agen Toba. Hal itu membuat ketegangan karena mereka datang dengan membawa bangunan gerejanya di setiap wilayah baru yang mereka buka. Orang Simalungun merasa di kuasai akibat penetrasi agresif dari kelompok pendatang itu yang telah lebih dahulu melek huruf hingga mereka cepat di terima dalam administrasi kolonial dan maju akibat pengkristenan yang mereka alami. Lahir pula *Perchi* (Persatuan Christen Indonesia) di antara orang Toba akibat adanya ketegangan seputar irigasi dengan orang Simalungun. Sehingga invasi orang Toba berdampak pada persepsi orang Simalungun atas gaya kekristenan yang dibawa oleh orang Toba walau atas nama Zending Jerman. Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan sosial wilayah Simalungun yang di lakukan oleh agen misi Jerman seorang Toba bernama Martin Nainggolan. Pada tahun 1903 akibat bekerjanya Zendeling RMG Pdt.G.K.Simon di situ, Nainggolan di utus menjadi pendeta atau penginjil di daerah Simalungun. Namun mengalami kegagalan karena alat komunikasi memakai bahasa Toba sehingga orang-orang Simalungun tidak tertarik akan catatan-catatannya. Disisi lain orang-orang Simalungun dalam keadaan terpaksa harus menerima kekristenan kususnya ketika berhadapan dengan seorang anak pietis Jerman, Agust Theis (1874-1968) yang tiba di Pematang raya tanggal 2 September 1903 dan dikemudian hari kedatangannya ini diperingati sebagai hari kedatangan Injil di Simalungun. Semula pada tahun 1902 Theis mendapat perintah telegram Nommensen yang di terima dari Barmen, untuk mulai menempuh perjalanan ke Sumatra. Hari jadi gereja GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) itu selalu dirayakan dengan ingatan akan ayat pertama yang Theis ucapkan setibanya disana: "Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah lading-

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai" (Yoh. 4:35). Sebelumnya Theis bekerja di pabrik daerah Dillkreis seputa sungai Rhein (120 km dari Barmen), kemudian ikut kursus selama 6 tahun di "Missionsdienst" Barmen tahun 1894. Theis bekerja sampai tahun 1921, dan ketika ia pulang kembali ke Negara asalnya dikaranglah lagu perpisahan oleh JWS terpaksa dalam bahasa Toba. Disadari bahwa sulit untuk menyebarkan injil di daerah Simalungun akibat factor bahasa yang Theis belum bisa pecahkan selama karirnya dan juga karena ia mewakili setengah hati dari RMG dalam melayani komunitas Simalungun. Mengenai misi di Simalungun ditegaskan bahwa hubungan Toba dengan Simalungun adalah hubungan yang menganaktirikan. Semua kondisi itu mengakibatkan kurang berhasilnya Theis dalalm pekerjaannya (proses kristenisasi yang dikenang dalam namanya itu dan yang dikerjakan dalam kebijakan RMG), sehingga secara perlahan menggiring konflik yang semakin serius di daerah misi kususnya di tanah Simalungun setelah Theis pulang. Kehadiran Theis seolah-olah memberi ruang baru di mata orang Simalungun yang selama ini tidak membuka ruang baginya hingga ia harus pulang secara fisik lari ke pedalaman, melalui A.Theis menemukan sebuah ruang yang terbebas dari struktur kolonialisme. Theis berperan selaku Agency dari kebijakan dan metode kerja RMG di Batak yaitu membuka sekolah-sekolah sebagai sarana yang dipandang sangat egektif untuk mengabarkan injil. Dia juga yang mendorong dan meladeni pembukaan sekolah-sekolah rendah yang penangannya secara praktis di kerjakan oleh guru evangelis Toba, berkotbah di pertemuan-pertemuan malam sambil membagi obat-obatan gratis yang kala itu masih cukup langka, relasi baik dengan raja dan pembantu-pembantunya juga ia lakukan. Dalam hubungannya dengan Aristokrat raya, ia berhasil meyakinkan raja akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, meskipun Theis melihat makin menguatnya posisi islam dalam kerajaan kecil itu. Kekuatan islam datang melalui krani dan jaksa dari Melayu Islam yang menjadi pegawai Raja Raya dan para pangerannya yang sudah pula menikah dengan putra-putri Jawa Islam. Kesusksesan dan kehadiran Theis sera ketergantungannya pada guru Toba di tunjukkan oleh angka-angka yang di Baptis yang di ikuti oleh gaya pelaporan perkembangan Jemaat Raya Tongah. Bersama istrinya ia sampai ke bangunan purba di tepi Danau Toba dan Serdang dekat pesisir Melayu. Istrinya ikut membantu pendirian Sekolah Putri di Raya Tongah. Theis nampak bergantung pada guru-guru Toba dan akhirnya juga sejumlah guru Simalungun yang datang membantunya datang ke daerah tersebut, dengan demikian kurang tepat jika konsentrasi penyebaran Kristen pada orang Jerman saja. Malah sebaliknya yang banyak bekerja adalah para guru Injil.

Berbicara tentang kesibukan dan kerja keras para guru sebagai pengemban dwifungsi-pelayan jemaat dan pimpinan RMG tidak hanya mengakui bahwa guru-guru Batak marupakan manusia tersibuk di tengah masyarakatnya, melaikan juga jauh lebih ibuk daripada guru-guru sekolah Jerman. Sedangkan dari segi mental, moral dan spiritual mereka dinilai lebihbaik dari guru-guru sekolah pemerintah walaupun gaji mereka lebih kecil, sehingga para guru Zending ini bahkan sejak masih duduk di seminari lebih jelas dijadikan telladan bagi bangsanya. Bahkan sejumlah Zendeling dengan jujur mengaku bahwa meeka belajar dari para guru pribumi ini terutama memahami jiwa, dunia pemikiran, dan warisan budaya bangsanya serta mengomunikasikan injil ke dalam hati bangsanya (Aritonang, 1988:270). Kehadiran guru bermarga Toba telah ikut memelihara komunitas kecil itu, menawarkan nama baru bagi orang Simalungun dan diatas semuanya memberi dorongan kekristenan yang selanjutnya di tumbuhkan

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

dalam getar yang lain oleh orang Simalungun sendiri. Tetapi tentang makna kehadiran guru bermarga Simalungun dikatakan ia bisa memahami hati warga atau pada masanya tidak muat lagi ruang sekolah. Narasi yang demikian itulah yang menunjuk pada persoalan akut dan mendasar yang selama ini menjadi locos negosiasi antara JWS bersama saudaranya Jaudin Saragih versus Zending dan pemerintahan colonial, yang mana pemakaian bahasa Simalungun dalam ibadah di gereja selaku pengantar dalam pengajaran-pengajaran sekolah di Simalungun. Negosiasi tersebut yang pastinya tidak melalui unjuk rasa tetapi pertama-tama yang di lakukan JWS adalah melalui pembentukan suatu Gerakan Sosial yang sederhana dan khas yang bercorak gerejawi, dengan didirikannya komite *Na Ra Pondah*. Dalam basis gerakan social gerejawi semacam ini dapat di ajukan suatu protes suasana cultural persekolahan di tanah Simalungun secara lebih bertanggung jawab dan berkesinambungan. Di Simalungun sendiri terdapat sekolah yang berbahasa Simalungun, Melayu, dan Karo. Pengabaian budaya Simalungun ini memang sulit dipahami, disisi lain apa yang dilakukan oleh guru-guru Simalungun ditegah suku bangsanya sendiri dapat kita ketahui. Namun adanya guru-guru dari Toba dan Silindung di kalangan orang Batak Simalungun, cara berpikir dan hidupnya begitu lain yang dikatakan merusak kehidupan suku Simalungun tersebut. Dengan demikian JWS dan teman-teman seetniknya melanjutkan gerakan social, mereka mendirikan majalah local "*Sinalsal*". Jadi selain ada keprihatinan teologis yang dikembangkan pada majalah itu ada juga aspek cultural dan social yang cukup mendapat perhatian disitu. Persoalan sosial cultural ini semakin menarik karena tidak mungkin lagi mengatakan ada yang otentik dalam budaya Simalungun yang harus dilestarikan. Pendekatan atas dunia etnik sebagai sesuatu yang sudah ada, *givens*, atau *Gabe*, sebenarnya tidak mungkin lagi. Dengan demikian terlihat rajutan-rajutan dan usaha konstruktif JWS dalam menemukan kembali sosok kebudayaan.

Dalam wacana pos kolonial pihak yang kuat menindas atau yang diistimewakan mengklaim memiliki bahasa yang lebih tinggi dan karenanya akan mewakili yang lemah dalam merumuskan identitas yang lemah itu. Memang pada saat kedatangan kolonialisme ada ketentuan bahwa kerja paksa tidak diberlakukan pada kalangan keluarga dekat raja, pegawai pemerintahan, pegawai agama, guru sekolah, guru penolong serta para murid sekolah. Sehingga muncul argument bahwa orang Simalungun merengkuh sekolah-sekolah Zending agar terhindar dari rodi. Perlawanan JWS antara lain bertujuan untuk membuktikan sejumlah motif dalam penerimaan orang simalungun atas sekolah Zending. Dengan diterbitkannya Sinalsal yang berbahasa Simalungun dangan kampanye dari comite *Na Ra Pondah* tentu saja konsekuensi politisnya keharusan fungsionaris gereja di wilayah Simalungun harus mempelajari bahasa Simalungun tersebut. Dan hal inilah yang menjadi cara untuk menolak hegomoni bahasa Toba dengan seluruh agency-nya. Dan melalui bahasa Simalungun inilah tujuan-tujuan cultural lainnya hendak di jalankan menyangkut tujuan membuang kehinaan dan kejahatan serta mengembangkan ekonomi. Masalah pertanian menjadi persoalan kusus bagi *Sinalsal* karena kehinaan cultural serta perasaan kalah di lapangan pertanian kususnya akibat migrasi dan penetrasi padi sawah orang Toba di tanah Simalungun. Suara marginal JWS di ajukannya tanpa kebencian pada penetrasi Toba. Ia melakukan perlawanan dengan melihat peluang yang walau sempit masih tersedia bagi orang Simalungun. Gaya berpikir serta struktur aksi yang selanjutnya ditawarkan JWS dan juga majalah *Sinalsal* atas analisis cultural lainnya.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (1), 2022: 12-21
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PEMBENTUKAN GEREJA ETNIS SIMALUNGUN

Segala agama telah memberi dorongan bagi pembangunan rumah-rumah atau gedung-gedung yang dimaksudkan untuk kebaktian. Di bawah pengaruh agama-agama maka muncullah kuil konfusian, kuil hindhu Budha seyogyanya jahudi, mesjid-mesjid Islam dan Katedral serta gereja-gereja Kristen. Bahkan orang dapat mengatakan bahwa bangunan-bangunan yang paling mengagumkan dalam sejarah kebudayaan semuanya muncul karena pengaruh agama-agama terhadap kebudayaan yang ada dan pengaruh kebudayaan terhadap agama-agama (Verkyul, 1966:133).

Pada dasarnya Gereja adalah suatu persekutuan yang mewakili bangsa-bangsa seluruh dunia. Gereja adalah bangsa yang ketiga, demikian kata orang dalam jemaat Kristen yang pertama. Maksudnya ialah Gereja adalah suatu persekutuan yang tidak timbul dari bangsa yahudi semata-mata ataupun dari Ethnoi, yakni bangsa buka yahudi semata-mata tetapi pada prinsipnya gereja adalah supra-rasial (Verkyul, 1958: 60). Jika kita memandang segenap gereja di Indonesia maka tampaklah bahwa sebagian besar dari gereja-gereja itu adalah apa yang lazim disebut gereja etnis, gereja suku bangsa. Ada gereja Batak, ada gereja Jawa, gereja Sunda, Gereja Maluku, Gereja Minahasa, Gereja Thionghoa dll. Dr.W.A. Visser ‘t Hooft memaparkan dalilnya sebagai berikut:

1. Adanya gereja etnis yang terpisah-pisah (gereja-gereja suku bangsa) tidak dapat dibela atau dibenarkan berdasarkan alas an-alasan theologies. Di dalam gereja-gereja serypa itu juga dibenarkan berdasarkan alasan-alasan pastoral.
2. Susunan gereja-gereja etnis yang kusus itu takkan dapat dipandang selain sebagai pemecahan yang sangat besifat sementara daripada masalah bangsa dan ras dalam gereja Kristen (Verkyul, 1959:61-62). Sedangkan untuk pembentukan gereja suku bangsa tidak hanya terdapat alasan-alasan pastoral, tetapi juga alas an-alasan missioner dan alasan-alasan sosiologis.

Pembentukan gereja komunitas etnis di Simalungun ini menurut Martin Lukita Sinaga (2004) dilatar belakangi adanya titik tolak politis seperti yang telah di jabarkan sebelumnya, sehingga diayunkanlah langkah untuk meluaskan gerakan tersebut keseantero etnik Simalungun. Untuk itu mau tidak mau satu komunitas agama yang lebih solid dan terorganisir akan diperlukan. Inilah cikal bakal pembentukan gereja untuk orang Simalungun. Dalam argument JWS (beserta komunitas kecilnya) seluruh upaya memuarakan gerakannya kedalam sebuah gereja disebabkan oleh alasan-alasan missioner dan bukan refleksi akan suatu eklesiologi. Maksudnya gereja di tanah Simalungun berdiri sendiri, lepas dari pengelolaan zending–HKBP (Huria Kristen Batak Protestan Simalungun), bukan dalam rangka melanjutkan ataupun hasil refleksi atau suatu prinsip bergereja yang ia warisi dari zending, melainkan lebih sebagai konsekuensi-kosekuensi dan demi tujuan missioner-misioner. Dampaknya tentu signifikan yaitu gereja tidak menjadi suatu perhentian atau tujuann yang secara final menjadi simbol gerakan JWS, tetapi suatu alat yang dipakai untuk kepetingan pengabaran injil dalam dunia kehidupan Simalungun. Alat tersebut pada pihak lain akan membantu mengartikulasi identitas komunitas tersebut. Jadi gerakan pengabaran injil dalam dunia etniklah yang menjadi *raison d’etre* gereja Simalungun. Karena itu kita dapat memahami mengapa wacana pengkabaran injil bagi orang

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Simalungun mencapai tingkat populernya, apalagi dengan dicanangkan suatu gerakan gereja *Kongsi Laita* (15 November 1931) yang prinsipnya antara lain jikalau anggota-anggota dari konsepsi ini berjumpa dengan orang lain, dan bercakap-cakap sampai lima menit musti menanyakan/ mengeluarkan firman Tuhan. Dalam terang misi dalam kehidupan Simalung, maka urgensi pembenttukan gereja semakin niscaya sejak adanya proses pengabaian identitas yang secara telanjang tampak dalam kasus keterwakilan orang Simalungun dalam sinedo gereja Batak (HKBP). Kongsi Laita dengan demikian mendorong kemandirian organisasi pengabaran injil yaitu gereja Kristen Simalungun. Bahkan jauh sebelum orang Simalungun membakukan komunitas kristennya menjadi GKPS, kongsi ini, sekalipun adalah gerakan sukarela, telah menyadari dimensi profesionalitas dalam pengabaran Injil. Disini suatu percampuran antara kemandirian organisasi, martabat etnik, dan kesadaran modern bertemu. Sehingga tercipta *social progress* dan pada titik inilah seolah terjadi konsolidasi antara segmen-segmen sosial yang selama ini terpisah di Simalungun: kelompok terpelajar yang mulai ikut mencicipi dunia birokrasi dan perkebunan, keluarga aristokrat, dan tentu komunitas baru asuhan JWS sendiri. Prinsip konsolidasi yang dianut walaupun tinggal di desa namun mereka harus membuka diri terhadap kemajuan dan jalan satu-satunya untuk itu melalui pendidikan dan ketaatan pada firmann Tuhan. Dalam perluasan situasi semacam itu maka semakin terbukalah wilayah Simalungun untuk pekerjaan di berbagai bidang kehidupannya. Demi perluasan pekerjaan missioner berdirilah Parguru Saksi Kristus (PSK, 1942). PSK menjadi semacam tempat dan kursus pembinaan awal sebelum jemaat-jemaat awam itu diterjunkan keseluruh wilayah Simalungun. Dari situlanh di mulai penanganan secara lebih teliti pengabaran Injil dan pembentukan gereja: dari soal teknik pengabarran Injil sampai doktrinn mendasar kekristenan. Kursus ini berjalan 10 bulan dari tahun 1959 telah menamatkan 1585 orang. Jadi JWS dan kawan-kawan berusaha merumuskan ide identitas poskolonial komunitas mereka yang sesungguhnya setelah seluruh proses negosiasi berlangsung dalam puluhan tahun menghadapi kekuatan hegemoni selama ini. JWS dan kawan-kawan juga menegaskan bahwa kegiatan yang kelihatannya ramai penuh gelora dan seruan bertobat dalam proyeksi misi Toba-RMG itu sebenarnya tidak menampakka apapun. Orang Simalungun yang semula berdiam yang dipaksa mangkir oleh hegemoni dan invasi dari luar kemudian memutuskan untuk melawan. Saat itulah di mulai proses perumusan identitas diri yang sesungguhnya yang ditempuh dengan mengikutsertakan kekristenan sebagai unsure penting disamping identitas etnis. JWS menggerakkan komunitasnya tidak semata-mata bersikap reaktif akan penetrasi dan desakan luar, tetapi dengan penuh perhitungan melihat serat-serat dari dalam dunia kehidupannya sendiri yang mau dimajukan dalam kehidupan bersama, sehingga keputusan orang simalungun "manjae" (mandiri) karena telah dewasa dari HKBP tepatnya 2 September 1963.

KESIMPULAN

Secara nyata dapat kita lihat bahwa JWS dalam hidupnya menerima unsur baru kekristenan melalui zending dan juga gagasan *Sosial Progress*, serta emansipasi melalui zending beserta kultur Barat-Kolonial yang singgah di daerah Simalungun. Dalam hal itu terdapat proses-proses konfliktual, resistensi dan juga adaptasi terhadap unsur asing yang muncul dalam babakan diri JWS. Disamping itu JWS juga melakukan retakan terhadap wacana/ teks kekristenan dan institusi

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

zending RMG yang juga muncul di era kolonialisme serta pengecer lokalnya/ orang Toba beserta institusinya. Dalam konteks penerjemahan Alkitab berarti JWS telah menunjukkan asas kesesuaian dengan rasa bahasa Simalungun yang mana pengalihan bahasa asing Alkitab kedalam bahasa ibunya bukan hanya mencerminkan dinamika penerjemahan, melainkan sebuah siasat teologis yang memberikan arah pada teologi gereja local Simalungun ini. Dalam meraih identitas poskolonial JWS secara kreatif memanfaatkan unsur religius lokalnya untuk menampung teologi Kristen (*pieteisme*) dan sekaligus melakukan kritik atas keduanya. JWS juga menemukan sebentuk pergerakan sosial untuk membentuk ulang komunitasnya dan mendirikan institusi-institusi yang tumbuh di tanah Simalungun sebagai hasil dari perjumpaan dengan dunia Kristen itu. Proses peralihan identitas ini menjadi modal sosial dalam menghadapi problematika kehidupan masyarakat majemuk dan terbuka masa kini. Adanya komunitas Kristen yang terbentuk di Simalungun jelas-jelas demi berfungsinya gereja selaku alat sementara untuk membantu mengartikulasi dunia etnik yang di anggap sepi dan di lecehkan selama ini. Pada akhirnya resistensinya pun tidak melahirkan segresi social, tetapi penerimaan untuk hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Jan S. 1998. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Sebuah Telaah Historis-Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zending Kususnya RMG di Bidang Pendidikan 1861-1940*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hoekema, A.G. 1997. *Berpikir Dalam Keseimbangan Yang Dinamis: Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional di Indonesia [Sekitar 1860-1960]*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Purba, Mansen. 1993. *Pengantar Untuk Jaulung Wismar Saragih, Rondahaim: Sebuah Kisah Kepahlawanan Menentang Penjajah di Simalungun*. Medan: Bina Budaya Simalungun

Puba, Kenan & Purba, J.D. 1995. *Sejarah Simalungun*. Jakarta: Bina Budaya Simalungun.

Verkuyl, J. 1958. *Ras, Geredja, Negara Etika Politika Djilid II/3 Dari Etika Kristen.* Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Verkuyl, J. 1966. *Etika Kristen dan Kebudajaan Djilid II/4 dari Etika Kristen*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Soegiharto, L.M. 1990/1991. *Pendidikan Agama Katolik (Buku Penunjang Perkuliahan)*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas.

Sinaga, Martin Lukito. 2004. *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" Dalam Masyarakat Sipil: Studi Tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: *LKiS.*